

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan moral dihadapi oleh manusia tidak hanya ketika sudah dewasa, tetapi juga sudah muncul ketika berusia remaja. Dari waktu ke waktu, permasalahan moral di kalangan remaja cenderung semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam memaknai pendidikan remaja, seringkali diskursus yang kemudian muncul adalah paradigma gejala psikologis dan sosiologis. Hal demikian disebabkan oleh problematika remaja Indonesia yang mempunyai kecenderungan negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seiring dengan majunya zaman.

Banyak kasus penyimpangan perilaku yang berkembang terutama kemerosotan moral pada kehidupan anak didik, tidak diragukan lagi telah mengalami kemunduran tingkah laku yang tidak sopan, keluyuran dan tawuran.¹

Kenakalan siswa atau anak didik tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosial budaya masyarakat dan zaman, karena setiap zaman memiliki sifat yang khas dan memberikan tantangan khusus bagi generasi mudanya.²

¹ Hasan Basri, *Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 13.

² Kartini Kartono, *Patologi sosial, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1996), h. 101-102.

Namun di pihak lain kenakalan remaja (anak didik) bukan sekedar gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat saja lebih dari itu kenakalan anak didik akan berimplikasi pada merosotnya moral bangsa pada poros generasi muda.

Kenakalan anak didik adalah sebagai bentuk pengalihan perhatian, selain itu juga dapat menghilangkan konflik batin sehingga menimbulkan keributan dan huru-hura masal. Situasi di lingkungan anak didik yang sudah menjadi ekstrim, mereka cenderung menjadi pengacau membuat kerusuhan dan melakukan pelanggaran terhadap etika pendidikan, hilangnya sopan santun, melakukan tindakan keras bahkan mulai terperosok ke dalam praktek minuman ber alkohol dan obat-obatan terlarang dan sejenisnya.³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam mengembangkan perilaku moral tidak pernah berhenti dari perhatian dan pengamatan kita. Salah satunya di sekolah Madarasah Aliyah Negeri Denanyar Jombang. Terjadi permasalahan seperti tawuran (berebut pacar) antar pelajar melakukan kenakalan biasa seperti berbohong (meminta uang pada orang tuanya dengan alasan membayar sekolah tapi dibuat belanja dan berfoya-foya), pergi ke rumah tanpa pamit pada orang tuanya (keluyuran) bolos sekolah, membuang sampah sembarangan dan sejenisnya. Mereka juga melakukan kenakalan pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, dan ada beberapa dari murid

³ J.Riberu, *Kemelut Anak Renaja dan Problematika Kekeluargaan*, (Jakarta: Mega Media 1985), h. 75-80.

1. Menambah pengetahuan tentang sejauh mana konseling individual dalam mengembangkan moral siswa.
2. Dapat mengembangkan salah satu bagian dari ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan konseling sebagai alternatif terapi dalam pendidikan.
3. Menambah pengetahuan dalam bidang penelitian terkait problem-problem perkembangan anak didik di dalam lembaga pendidikan.

E. Definisi Istilah, Asumsi dan Batasan

1. Definisi istilah

Definisi istilah sangat penting untuk dicantumkan, untuk menghindari perbedaan pengertian makna yang ditimbulkan agar tidak terjadi ke salahpahaman maksud judul sesuai dengan penulis harapkan. Maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Penerapan : pengenalan, perihal pemraktekkan teori.⁵
- b. Konseling : merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu, supaya dia memperoleh konsep diri atau kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.
- c. Individual : adalah perseorangan atau pribadi.⁶

⁵ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 1044.

- d. Mengembangkan : meningkatkan atau suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologi yang tampak.⁷
- e. Perilaku : adalah tindakan atau perbuatan atau sikap seseorang.⁸
- f. Moral : adalah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.⁹ Dalam penelitian ini, yang dimaksud moral siswa di sekolah adalah meliputi: Bolos sekolah, merokok, berbohong, pacaran, tawuran dan lain sebagainya.
- g. Siswa : pelajar atau murid.¹⁰

Jadi pengertian perilaku moral siswa adalah suatu keadaan atau kelakuan siswa sehari-hari sebagai wujud nyata dari perbuatannya dalam rangka berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian deskriptif kualitatif tentang penerapan konseling individual dalam usaha membantu siswa membentuk perilaku moral agar lebih baik.

⁶ Al-Barry. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Bandung: pustaka setia, 1998), h. 587.

⁷ WJS. Poerjatminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 1013.

⁸ Al-Barry. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 587.

⁹ Ali, Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.2004), h. 136.

¹⁰ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 148.

sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia di beri bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.¹²

Dengan adanya konseling seorang siswa bisa melakukan suatu proses konseling, yang ditentukan oleh kehandalan konselor dalam melakukan wawancara konselor.

Karena tujuan dari konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien, konselor memusatkan perhatiannya pada klien, yaitu perubahan yang lebih baik, teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹³

2. Tujuan Konseling

Krumboltz mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi tiga macam yaitu :

- a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian yaitu: perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku yang patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Individu yang salah penyesuaian perlu memperoleh bantuan agar berkembang kepribadiannya berlangsung secara baik.
- b. Belajar membuat keputusan adalah hal yang paling penting bagi klien. Tujuan konseling bukan penyesuaian dengan tuntutan masyarakat, karena adanya perubahan sosial, personal, dan politik. Penyesuaian saja sebagai

¹²Erman Amti, prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999), h. 99.

¹³ Ibid, 105.

menjadi panutan bagi para klien yang dibantunya, dan perangai ini juga diwarnai oleh emosi yang stabil dan mantab.¹⁵

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya sehingga menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁶

Fungsi bimbingan :

- a. Fungsi pengembangan yaitu merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- b. Fungsi penyaluran yaitu merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- c. Fungsi adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan khususnya guru dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
- d. Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.¹⁷

Dalam bimbingan seorang konselor dapat menguasai dengan sebaik-baiknya, apa dan bagaimana konseling itu, dalam arti memahami,

¹⁵ Masleham, *Teknik Konseling Individual*, (Jombang : CV, saudara, 1996), h. 07.

¹⁶ Hallen, Dra. *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: ciputat pres, 2002), h. 03.

¹⁷ Nurihsan, Juntika Ahmad, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Revika Aditama), h. 9.

menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya.

Munro mengemukakan tiga dasar etika konseling yaitu :

- a. Kerahasiaan
- b. Keterbukaan
- c. Tanggung jawab pribadi klien¹⁸

Konseling yang berhasil dan bersifat etis hanya apabila didasarkan pada ketiga hal itu.

Sebagaimana telah dikemukakan, tujuan konseling umum bimbingan dan konseling adalah pemeliharaan dan pengembangan diri klien sepenuhnya.

Dalam teori konseling pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam tiga pendekatan yaitu :

- a. Konseling Direktif
- b. Non-Direktif
- c. Dan Konseling Eklektif

Masing-masing memiliki pandangan yang berbeda, bahkan disana-sinibertolak belakang, terutama tentang hakikat tingkah laku individu dan timbulnya masalah. perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan-perbedaan dalam teknik-teknik konseling yang secara langsung diterapkan terhadap klien.

¹⁸ Saroni, *Naskah Layanan Konseling Perorangan, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 4.

t. Pemberian informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu.

u. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerjasama konselor dengan klien.

v. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling, konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut:

- 1) Bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan
- 2) Memantapkan rencana klien
- 3) Pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya.¹⁹

4. Pengertian konseling individual

Konseling individual mempunyai makna spesifik, dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rap port, dan konselor berupaya memberikan

¹⁹ Willis Sofyan, *Konseling Individua l T eori dan Praktek*, (Bandung : CV.Alfabet. 2004), h. 172.

7) Hampiran Psikoanalitis

Yaitu perilaku manusia dikuasai oleh personalitasnya atau kepribadiannya.

Freud menjelaskan hampir semua kegiatan mental adalah tidak dapat diketahui dan tidak dapat didekati secara mudah bagi setiap individu, namun kegiatan tertentu dari mental dapat mempengaruhi perilaku manusia.

2. Teknik mengembangkan tingkah laku

Konseling merupakan salah satu bantuan professional yang sejajar dengan, misalnya, psikiatris, psikoterapi, kedokteran, dan penyuluhan sosial.²¹

Ada beberapa teknik konseling individual dalam mengembangkan perilaku moral siswa, yaitu: a. *Shaping*, b. *Modeling*, c. *Cueing*, d. *Guiding*, e. *Prompting*, f. *Rehearsing (Behavior Rreherareal)*, g. *Fading*.

a. *Shaping*

Teknik ini dilakukan dengan cara segera memberikan positif *reinforcement* setiap kali tingkah laku yang dikehendaki muncul. Yang harus dilakukan pertama kali adalah pastikan bahwa reinforce yang akan dipergunakan efektif. Kedua, buatlah analisis tingkah laku yang akan dikembangkan.

²¹ Mappiare AT, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 9.

- a. Individu sebenarnya tahu tapi tidak mempunyai keterampilan untuk melakukannya.
- b. Individu betul-betul tidak tahu apa yang harus di lakukan.
- c. Individu tahu, tapi tidak tahu apa yang harus dilakukannya.²²

3. Pengertian Moral

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat kebiasaan, maksud moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.

Moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan moral dan lain-lain, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi *moralis*. Kata sifat tidak akan berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari selalu dihubungkan dengan barang lain. Begitu pula kata *moralis* dalam dunia ilmu lalu dihubungkan dengan *scientia* dan berbunyi *scientis moralis*, atau *philosophia moralis*.²³

Apabila kita amati pada anak sekolah, tingkah lakunya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Perbuatannya dikaitkan dengan ancaman hukuman bila terjadi pelanggaran, dan dengan hadiah bila mengikuti peraturan.²⁴

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral

²² Indreswari, Henny, *Analisis dan perubahan tingkah laku*, (Malang: IKIP, 1993), h. 83-87.

²³ http://id.wikipedia.org/wiki/Tahap_perkembangan_moral_Kohlberg

²⁴ *Ibid*, 135.

merupakan standart baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.²⁵

4. Perilaku moral

Perilaku moral sebenarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berfikirnya. Artinya, untuk mengetahui keadaan moral seseorang yang sebenarnya, seorang pengamat mungkin bisa tersesat oleh fenomena yang ditunjukkan oleh perilaku nyata seseorang.²⁶

Tapi anak belajar dan diajar oleh lingkungannya, mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik, lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman-teman, guru-guru, dan lain sebagainya.²⁷

a. Teori Piaget

Dalam bukunya *The moral judgement of the Child* Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari

²⁵ Ali Muhammad, Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2004), h. 134.

²⁶ Sjarkawi, *Penbentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2006), h. 39.

²⁷ Gunarsa D Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), h. 60.

satu tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut. Pertama kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan kedua, pelaksanaan dari peraturan itu. Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim dilakukan oleh anak-anak diseluruh dunia dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa. Dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang atau malah tidak sama sekali ada campur tangan orang dewasa. Dan melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itupun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom dari dalam diri sendiri. Pada tahap heteronom anak-anak menganggap bahwa peraturan yang diberlakukan dan berasal dari bukan dirinya merupakan sesuatu yang patut dipatuhi, dihormati, diikuti dan ditaati oleh pemain. Pada tahap otonom, anak-anak beranggapan bahwa peraturan-peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama antara para pemain.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pakar perkembangan anak mempelajari tentang bagaimana anak-anak berpikir, berperilaku dan menyadari tentang aturan-aturan tersebut. Minat terhadap bagaimana

Anak-anak mempunyai kecenderungan untuk memberikan pertimbangan moral pada taraf pramoral, sedangkan anak yang lebih besar dan orang dewasa cenderung memberikan pertimbangan moral pada taraf konvensional.

Barang kali pertimbangan moral ini merupakan salah satu dari sekian banyak determinan dalam perilaku sosial. Cukup ada bukti-bukti bahwa orang yang mempunyai pertimbangan moral pada taraf prinsipial (menurut istilah Kohlberg) mempunyai kecenderungan berperilaku etis pada setiap saat, mungkin disebabkan karena dirinya selalu ada system hadiah dan hukuman baginya. Sedangkan orang dengan taraf pramoral dan konvensional, kadang-kadang tidak dapat pada pendiriannya, masih ada godaan untuk menipu, berbohong, atau mencuri. Orang yang masih pada tahap 1.2.3 dapat berperilaku etis asalkan ada imbalan dari pihak luar untuk dirinya. Misalnya, dia akan menghindari konsekuensi yang negative dan akan mengusahakan untuk memperoleh konsekuensi yang positif. Dengan begitu perilaku moral mereka itu tergantung pada cara mereka melihat lingkungan sekeliling mereka.³⁰

Memasuki gerbang remaja, umumnya baik remaja putra maupun remaja putri, ia merasa dirinya sudah besar, dalam arti bukan kanak-kanak

³⁰ Dafidoff L. Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT, Midas Surya Grafindo, 1988), h. 120-121.

lagi, oleh sebab itulah terkadang remaja susah diatur meskipun itu orang tuanya sendiri.³¹

Seorang ahli psikologi perkembangan, James Rest menyatakan pendapatnya mengenai moral, menurut rest ada beberapa jenis perkembangan moral yaitu :

- a. Sensifitas moral (*moral sensitifity*), kemampuan untuk menginterpretasikan dan menyadari akibat-akibat perilaku terhadap orang lain. kemampuan ini berasal dari pertimbangan pemikiran (*kognitif*) maupun perasaan (*afektif*), supaya tindakannya afektif efisien dimata orang lain.
- b. Keputusan moral (*moral judgment*) kemampuan individu untuk dapat memutuskan suatu tindakan benar salahnya, dalam diri individu memiliki kesadaran moral yang tinggi.
- c. Motivasi moral (*moral motivation*), kemampuan individu untuk melakukan tindakan moral diatas standart nilai-nilai diri sendiri.
- d. Karakter moral (*moral character*), suatu sifat-sifat yang tumbuh dan berkembang dalam diri individu ,sehingga dengan keberanian moral dapat melakukan tindakan- tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.³²

³¹ Fuad Kauma, *Sensasi Remaja Dimasa Puber*, (Jakarta: kalam mulia, 1999), h. 1.

³² Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), h.

C. Penerapan konseling individual dalam mengembangkan perilaku moral

Bimbingan konseling atau sering disebut sebagai BP dahulu sering kali menjadi momok atau bahkan sesuatu yang dibenci oleh siswa karena lebih berfungsi sebagai pengadilan siswa dari pada membimbing siswa. Jika ada siswa yang bermasalah melanggar aturan sekolah maka langsung dipanggil guru BP untuk dilakukan pembinaan yang cenderung ke arah penghakiman. Paradigm itu semestinya perlu sedikit diubah yaitu bahwa bimbingan konseling tidak hanya mengurus anak yang bermasalah yang melanggar aturan sekolah namun juga harus bisa berfungsi sebagai teman bagi siswa dan pelajar hingga bisa menjadi tempat curhat. Bimbingan konseling semestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa dengan dapat memberikan banyak solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa baik stress pelajaran, keluarga, pertemanan, dan lain sebagainya.

Bimbingan dan konseling intinya adalah proses bantuan, bantuan yang bagaimana? Natawidjaya mengemukakan bahwa apabila diterapkan dalam rangka program pendidikan di sekolah adalah proses pemberian bantuan kepada murid dengan memperhatikan murid itu sebagai individu, dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses

perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya, menganalisis dan memecahkan masalahnya.³³

Dalam konseling ini hendaknya konselor bersikap simpati dan empati, simpati ialah menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh konselee. Dan empati ialah berusaha menempatkan diri konselee dengan masalah–masalah yang dihadapinya. Dengan ini *konselee* akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya terhadap konselor, dan ini sangat membantu keberhasilan dalam konseling.³⁴

Tujuan pendidikan merupakan tujuan perantara hidup, artinya dengan mencapai tujuan pendidikan diharapkan manusia bisa mencapai tujuan hidupnya.

Seperti tercermin dalam do'a setiap manusia yang beriman:

Artinya: “*Ya tuhan kami, berikanlah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka*”. (Q. S Al Baqarah: 201)³⁵

Zaman sekarang semakin bergerak maju, perubahan terjadi semaki cepat, kesulitan hidup membentang semakin luas, dan tantangan mendidik anak pun menjadi semakin dalam.³⁶

³³ Ridwan, *Bimbingan dan Konseling Disekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 155.

³⁴ Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, (Bandung: CV, Ilmu, 1975), h. 110.

³⁵ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 97.

Sebagaimana dikemukakan oleh Rogers suatu generasi tidak dapat sekedar menyampaikan seperangkat nilai yang siap pakai pada generasi penerusnya. Setiap tahapan sejarah baru membawa perkembangan-perkembangan baru yang menuntut reorientasi perangkat nilai dan moral, agar senantiasa bekerja bagi masyarakatnya.

Sejalan dengan himbauan agar sekolah lebih peka terhadap masalah penalaran moral siswa.

Sejalan dengan hubungan agar sekolah lebih peka terhadap masalah penalaran moral siswa.

Rosjidan menganjurkan agar bidang bimbingan yang selama ini terdiri dari empat bidang yaitu: pribadi, sosial, belajar, dan karir. Nampaknya perlu ditambahkan yaitu dengan bimbingan moral, sehingga menjadi lima bimbingan.

Agar remaja atau siswa tidak hanya melek baca, tulis, dan hitung. Tetapi juga melek moral, agar bisa:

1. Menjamin bahwa persoalan moral dapat diketahui
2. Menumbuhkan kearifan moral (*moral virtue*)
3. Mengembangkan kecakapan penalaran moral, secara umum bimbingan moral merupakan salah satu layanan yang sangat diperlukan, tidak hanya bagi siswa sebagai pribadi tetapi juga bagi masyarakat yang menjunjung nilai-nilai moral.

³⁶ Utomo, Tatag, *Mencegah dan Mengatasi Anak Melalui Perkembangan Sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta: PT. grasindo, 2005), h. 344.

c) Bagi anak yang berkata bohong karena takut mendapat hukuman atau konsekuensi dari perbuatannya, mungkin perlu dicari terlebih dahulu dimana dan siapa yang menjadi sumber ketakutan itu. Jika sumbernya di rumah, (siapa), demikian juga jika disekolah, supaya mereka (guru, orang tua, dan lain-lain) dapat diberi tahu agar mereka mau mengubah sikapnya terhadap anak, sehingga anak tidak akan merasa perlu lagi berkata bohong.³⁷

b. Tawuran

Pada masa ini remaja dikenal sebagai manusia mencari jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan kejagoannya. Yang dinamakan kelompok tidak hanya lima atau sepuluh orang saja, tapi satu sekolah pun bisa dijadikan kelompok, kalau kelompok sudah terbentuk, akan timbul adanya ikatan batin antara sesama kelompoknya untuk menjaga harga diri kelompoknya. Maka tidak heran, apabila kelompoknya diremehkan, emosional-lah yang akan mudah berbicara. Mereka patuh pada norma kelompoknya yang sangat kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan yang dilakukan umumnya sebagai akibat pengaruh pergaulan dari teman. Disinilah letak bahayanya bagi perkembangan

³⁷ Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. 99.

c. Pacaran

Remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”, remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, dan yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku ke kanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.³⁸

Dan pacaran seringkali muncul di sekolah-sekolah manapun, apabila ada ketertarikan dengan lawan jenis. Hal ini sangat berbahaya apabila seorang remaja tidak bisa menempatkan dirinya sebagai pelajar dan membawanya kepada tindakan asusila atau perbuatan seks bebas.

³⁸ Ali Muhammad, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), h. 9-10.

siswanya tidak?? kalau gurunya tidak merokok di lingkungan sekolah mungkin siswanya juga tidak merokok dilingkungan sekolah”

1. Identifikasi Perilaku Moral Siswa

Problem sosial siswa sekolah menengah atau problem sosial masa remaja dapat dibagi dalam dua golongan:

- a. Problem umum, yang dihadapi anak sejak masa lalu.
- b. Problem khusus, yang dihadapi anak pada masa remaja.

Seorang remaja harus menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan kebudayaannya, ia akan menemukan situasi baru yang lebih kompleks dari pada situasi yang telah dialami pada masa kanak-kanak, problem sosial mereka pada umumnya adalah:

- a. Pengenalan dan penemuan diri sendiri / orang lain
- b. Pengenalan dan penemuan norma-norma sosial
- c. Hubungan dengan lawan jenis
- d. Penyesuaian terhadap
 - 1) Kelompok sebaya
 - 2) Sekolah
 - 3) Keluarga
 - 4) masyarakat³⁹

³⁹Gunawan, Yusuf, *Pengantar dan Konseling “Buku Panduan Mahasiswa”*, (Jakarta : gramedia pustaka utama, 1992), h. 197-200.

Para orang tua merubah pola perilakunya sesuai dengan pertumbuhan anak tersebut. Anak usia dini memerlukan serangkaian aturan yang kuat dan sering kalau tidak melakukan pertanyaan dalam mengikuti peraturan tersebut, sedangkan anak yang lebih tua juga mengikuti peraturan yang sama.

Ada beberapa aspek yang berguna dalam melakukan diskusi moral yaitu:

- a. Moralitas berkembang dengan pelan dan bertahap. Pelatihan dimulai pada umur satu tahun pada saat anak tersebut mampu membedakan antara sesuatu hal yang benar dengan sesuatu hal yang salah.
- b. Moralitas didapatkan dengan dua cara yaitu dengan contoh dan cerita. Anak-anak menggunakan orang tua sebagai modelnya. Pada saat yang sama, mereka bercerita tentang dongeng dan cerita yang bertemakan tentang moral yang akan membantu mereka mengembangkan gagasan-gagasan mengenai hal yang salah dan benar.
- c. Moralitas adalah mengenai respek, dan respek merupakan kekuatan. Orang sebaiknya mengajari anak-anak mereka tentang respek melalui contoh praktek. Bahkan anak dengan usia dini akan waspada terhadap ketidak konsistenan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Orang tua sebaiknya mengajari anak-anak mereka dan sebaliknya akan mendapatkan rasa penghargaan dari anak.
- d. Anak-anak perlu belajar berfikir atas diri mereka dan membuat keputusan. Rasa tanggung jawab ini akan menjaga sebuah rasa moral yang baik.

- e. Para orang tua harus mencintai anak mereka dan membantu mereka mengembangkan harga diri mereka secara positif.⁴⁰

2. Mendorong Perkembangan Sosial Siswa

Terdapat beberapa panduan untuk meningkatkan pengaruh sensitifitas secara sosial dalam diri anak:

- a. Mengembangkan dasar emosional dan kepercayaan antara anak dan pengasuhnya. Hubungan ini akan membentuk dasar atas pengaruh dimasa yang akan datang.
- b. Memperkenalkan aturan yang sederhana dan jelas atas kerjasama dan perilaku. Peraturan ini sebaiknya dibatasi tetapi mengacu pada mereka secara konstan sehingga mereka akan menjadi akrab.
- c. Menunjukkan dengan jelas ketidaksetujuan atas perilaku yang tidak dapat diterima. Menjelaskan mengapa perilaku semacam itu tidak dapat diterima dan menjatuhkan hukuman sesuai dengan bagaimana seriusnya kesalahan tersebut dilakukan.
- d. Mendengarkan semua bagian yang terlibat pada saat terjadi kekerasan. Biarkan semua anak menjelaskan tentang kejadian tersebut dan jangan hanya menerima penilaian dari korban. Terkadang, memungkinkan terprovokasi. Gunakan semacam insiden untuk mengembangkan sensitivitas

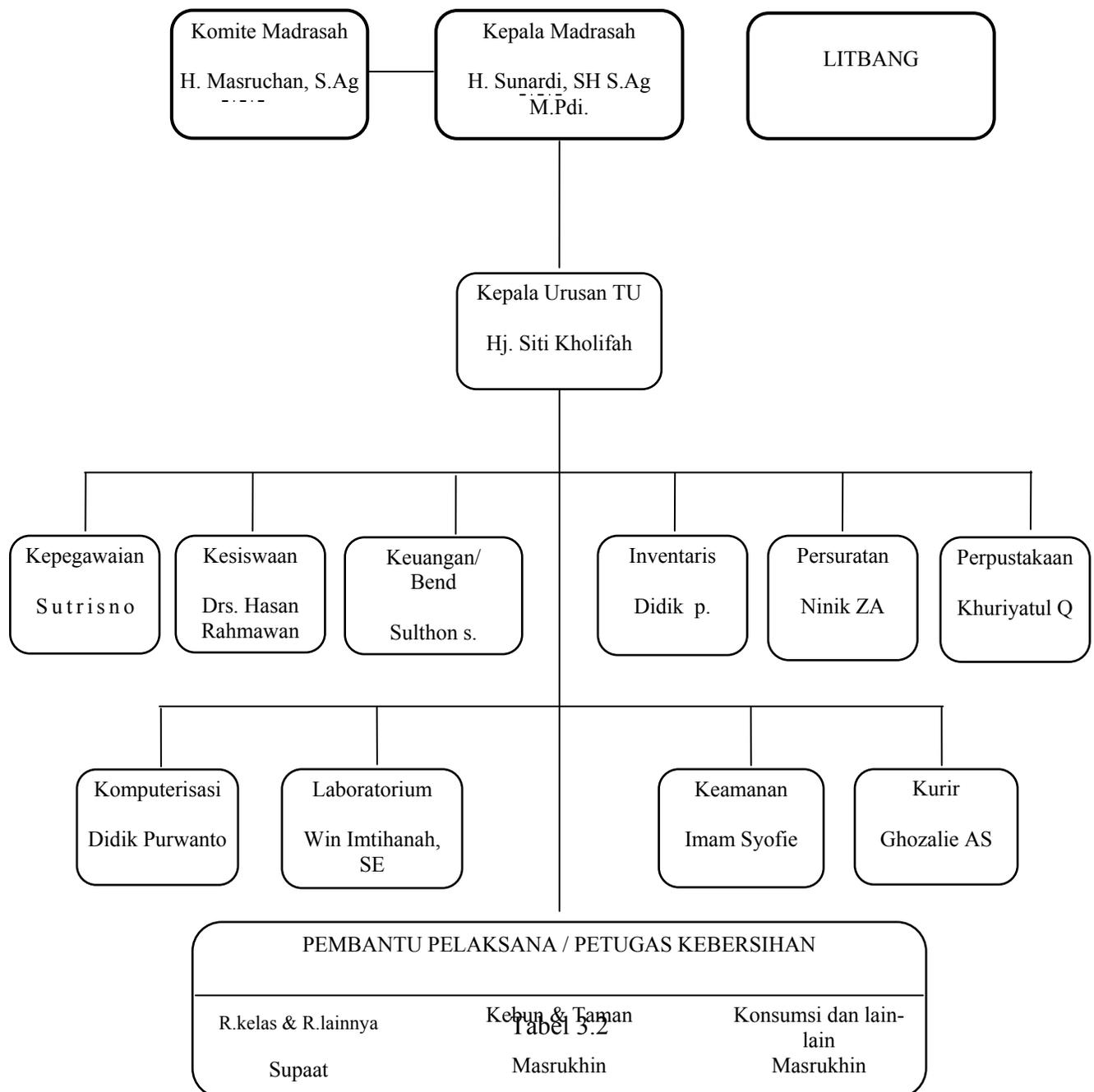
⁴⁰ Fung, Daniel, *Mengembangkan Kepribadian Anak Dengan Tepat*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2003), h. 32.

Di dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar secara administratif, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Denanyar merupakan madrasah induk yang melakukan pembinaan terhadap madrasah madrasah disekitarnya dan menjadi sub rayon dalam penyelenggaraan ujian nasional. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan pembagian kerja kepengawasan oleh pengawas pendidikan agama bidang Mapenda dapat berjalan secara optimal sehingga madrasah diharapkan memiliki keunggulan baik secara kompetitif dan komparatif dalam dunia pendidikan.

Sebagai sebuah lembaga, struktur organisasi MAN Denanyar Jombang pada tahun ajaran 2008/2009 adalah sebagai berikut :

5 Struktur Organisasi

Bagan 3.2
Struktur Organisasi Tata Usaha
MAN Denanyar Jombang



Daftar Guru dan Karyawan MAN Denanyar Jombang

NO	N A M A	TINGKAT IJAZAH
1	H. SUNARDI, SH, S.Ag, M.Pd.I	Pascasarjana
2	Drs. ABD. ROCHIM	Sarjana
3.	Dra. FARIDA PRIYATNA, MM	Pascasarjana
4.	Drs. SAKINO	Sarjana
5.	Dra. ANIS CHUSNUL IFTITACH	Sarjana
6.	Drs. KAMTO	Sarjana
7.	Drs. SUNOTO	Sarjana
8.	Drs. H. A. SHODIK	Sarjana
9.	LILIK SUSIYANINGSIH, S.Pd.	Sarjana
10.	NIKMATURROCHMAH, S.Pd	Sarjana
11.	ABDUL JALIL SUHADI, S.Ag	Sarjana
12.	SUSI MASRO'AYAH, S.Pd	Sarjana
13.	Dra. WALTIS AH KHASANAH JAYA	Sarjana
14.	SITI KHOLIFAH	SLTA
15.	FATHONI, S.Pd.	Sarjana
16.	UMI THOLIAH	SLTA
17.	Drs. MUKHLIS, M.Pd.I	Pascasarjana
18.	Dra. Hj. HALIMAH AHMAD	Sarjana
19.	Drs. HENDRI SUHENDARNO	Sarjana
20.	Dra. HANIFAH	Sarjana
21.	ABDUL AZIS MUSLIM, S.Pd.	Sarjana
22.	MUKHAMAD ALI MAKHFUD, S.Pd.	Sarjana
23.	MUSABBIHIN, S.Pd.	Sarjana
24.	MOH. NASRUDIN, S.Ag.	Sarjana
25.	DEWI ARISTIYOWATI, S.Pd.	Sarjana
26.	DIAN FAJARINI ASMORO, S.Pd.	Sarjana
27.	SULTON SULAIMAN, S.Pd.I.	Sarjana
28.	LUQMAN ZAKARIYA, S.Pd	Sarjana
29.	SISWOYO, S.Pd	Sarjana
30.	KHURIYATUL QODIYAH, S.Ag	Sarjana
31.	M. MUHYIDDIN	MAN
32	H. ROHIMIN, SH	Sarjana
33	Dra. LULUK NADLIF ULFIJAH	Sarjana

- Konselor :”kenapa??apa sebelumnya kamu ada pilihan sekolah yang lain???”
- Klien :”iya pak, saya ingin sekolah umum tapi orang tua saya memaksa saya sekolah dan tinggal di asrama”
- Konselor :”kenapa nak..??kan sama saja, kamu bisa mendapat teman baru dan pengalaman baru disini??”
- Klien :”iya pak,tapi saya tidak suka mereka semua,saya juga tidak pernah bergabung dengan mereka diasrama,saya hanya ingin sendiri pak”
- Konselor :”nak..mestinya ada masalah dan alasannya kamu tidak suka mereka”mereka juga sama seperti kamu jauh dari orang tua juga tinggal di asrama?”
- Klien :”beda pak, mereka tiap bulan dijenguk orang tuanya, sedangkan saya tidak, mereka pengambilan rapport diambil orang tuanya,seandainya saya diwakilkan, mereka dapat nilai bagus dipuji orang tuanya,seandainya saya tidak,orang tua saya hanya mengirimkan uang yang saya melalui ATM saja”
- Konselor :(konselor menatap dekat klien)”nak..apa sebelumnya kamu ada masalah dengan kedua orang tua kamu???”
- Klien :(klien terdiam sejenak)”iya pak...??
- Konselor :”masalah apa nak.??”bisa kamu ceritakan sama bapak??”
- Klien :”emmm...saya dulu junkies pak”

- Konselor :”Masya Allah nak...??apa yang membuat kamu seperti itu apa kamu tidak tahu bahayanya”
- Klien :”iya pak saya tahu, saya seperti itu karena orang tua saya tidak pernah perhatian sama saya, mereka sibuk kerja dan kerja, saya hanya diberi uang jajan dan uang keperluan sekolah”
- Konselor :”apa waktu SMP kamu juga pernah dapat masalah dan dipanggil guru BK??”
- Klien :”sering pak,saya dulu suka merokok di sekolah, bolos sekolah”saya seperti itu biar orang tua saya perhatian dengan saya,tapi ketika ada panggilan buat orang tua saya, orang tua saya malah ada tugas kerja ke Australia, jadi saya diwakilkan pembantu saya dirumah yang datang”,(klien terdiam sekenak)sekarang malah orang tua saya menaruh saya tinggal diasrama, jadi saya biasa saja tidak punya teman karna yang saya butuhkan itu perhatian orang tua saya”
- Konselor :”nak...??saya mengerti perasaan kamu, tapi sebenarnya orang tua kamu sudah perhatian,maksud tujuan kamu di tempatkan diasrama biar kamu tau bahwa banyak anak yang sama seperti kamu,agar kamu bisa berubah menjadi dewasa dan berbagi pengalaman dengan teman-teman sebaya kamu”
- Klien :”apa dengan punya teman banyak orang tua saya bisa perhatian dengan saya”

- Konselor :”iya bisa saja nak..??klo teman kamu banyak kamu bisa berkembang dan banyak menemukan hal-hal baru,bapak yakin orang tua kamu akan pantau kamu dari jauh dan akan memujimu dengan perubahan-perubahan yang kamu lakukan di asrama, apa kamu ikut ekskul??”
- Klien :”tidak pak,tapi saya pernah disuruh ikut sholat banjari pak,kebetulan ada salah satu pengurus yang tau suara saya bagus, dan saya disuruh ikut sholat banjari”
- Konselor :”wah..bagus nak..kamu bisa tunjukkan bakat kamu, saya yakin kamu akan berkembang dan bisa bersosialisasi dengan teman-teman kamu dengan baik”
- Klien :”iya pak,saya akan coba.”
- Konselor :”ingat,cobalah untuk ikut membaaur dengan teman-teman di sekolah mapun diasrama”
- Klien :”iya pak,saya akan berperilaku baik dengan teman-teman saya, saya sudah lega pak,menceritakn semua ini”
- Konselor :”iya,kamu jangan segan-segan datang kesini ketika ada masalah ataupun tidak ada masalah”
- Klien :iya pak, terimakasih atas sarannya,dan pengertiannya”
- Konselor :”iya,sama-sama”
- Klien :”saya permisi dulu pak,assalamualaikum???”
- Konselor :”iya,wa’alaikumsalam”

Dari paparan diatas itu adalah salah satu contoh konseling individual yang dilakukan guru bimbingan konseling pada anak yang bermasalah, yang datanya dari laporan wali kelasnya.

Sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah yang berciri khas islam, MAN Denanyar harus dapt mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas dan ditopang oleh lembaga edukatif profesional dan fasilitas pendidikan yang layak dan memadai. Dengan demikian potensi peserta didik akan berkembang dengan baik dapat mencapai prestasi optimal melalui proses pembelajaran yang selalu berorientasi pada :

- a. Penekanan konsep-konsep ilmu pengetahuan.
- b. Pembiasaan berfikir kreatif dan inovatif.
- c. Peningkatan mutu pembelajaran yang melibatkan semua peserta didik belajar secara mandiri.
- d. Proses belajar tuntas yang menekankan efektifitas dan efisiensi interaktif pembelajaran.

Dengan proses pembelajaran berkualitas yang efektif dan efisien diharapkan mampu mengangkat prestasi madrasah sehingga akan dapat menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki kelebihan dalam hal berikut :

- 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
- 3) Wawasan IPTEK yang dalam dan luas.

- 4) Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi optimal.
- 5) Kepekaan sosial dan kepemimpinan.
- 6) Disiplin yang tinggi dan ditunjang oleh kondisi fisik yang prima.
- 7) Mental kepribadian yang tangguh dan akhlaqul karimah.

Program layanan bimbingan konseling di MAN Denanyar meliputi beberapa hal, yaitu :

1. Program bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bentuk jenis bimbingan, yaitu :
 - a. Bimbingan pribadi, yaitu
 - 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa
 - 2) Mempersiapkan diri, menerima dengan bersikap positif terhadap perubahan fisik, dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.
 - b. Bimbingan sosial, yaitu
 - 1) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya
 - 2) Mengenal system etika dan nilai- nilai bagi pedoman hidup, sebagai pribadi, anggota masyarakat.
 - c. Bimbingan karir, yaitu
 - 1) Mengenal kemampuan bakat minat serta arah kecenderungan karir dan aspirasi seni

- 2) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat.
- d. Bimbingan belajar, yaitu
- 1) Memahami pengaruh hubungan dengan teman sebaya terhadap kegiatan belajar
Mewujudkan pengaruh positif dan menghindari pengaruh negative dari hubungan teman sebaya terhadap kegiatan belajar.
 - 2) Pengentasan dan pemecahan terhadap kesulitan belajar home visit / kunjungan rumah.
- e. Bimbingan akhlaq, yaitu
- 1) Memahami perbuatan yang baik dan buruk menurut islam
 - 2) Mengembangkan rasa percaya diri dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.
 - 3) Mengembangkan iman dan taqwa.
 - 4) *Lillahi ta'ala* artinya menuntut ilmu yang tujuannya hanya pendekatan diri kepada Allah, mencari ridla Allah, dan berta'abbud kepada Allah.
 - 5) *Billahi ta'ala* artinya bahwa ada kemauan dan kemampuan belajar itu adalah semata-mata merupakan pertolongan dari Allah, bukan dari daya kekuatan sendiri.

para guru BK, yang turut dalam mengembangkan perilaku moral siswa adalah seluruh guru mata pelajaran dan karyawan di sekolah.

Untuk melakukan pengembangan madrasah ini memerlukan proses yang melahirkan etos gerakan, manajemen dan financial. Semua kekuatan itu dapat bersumber dari factor internal ataupun dari factor eksternal lembaga. Atas dasar pertimbangan itu strategi yang dikembangkan MAN Denanyar adalah bagaimana mengembangkan moral siswa sumber daya manusia secara menyeluruh yaitu menyentuh berbagai aspek meliputi :

- a. Pengembangan aspek material melalui peningkatan kesejahteraan hidup dan tersedianya sarana dan prasarana yang layak.
- b. Pengembangan aspek moral spiritual melalui penciptaan suasana keagamaan dan mentradisikan budaya serta amalan keagamaan dalam lingkungan madrasah.
- c. Pengembangan kopetensi dan profesional yang berupaya meningkatkan kualitas intelektual, keahlian, dan ketrampilan sumber daya manusia.
- d. Pengembangan program pembelajaran yang melengkapi pengajaran pada kegiatan kokurikuler, dan ekstra kurikuler
- e. Pengembangan silaturahmi dan kerja sama sebagai upaya untuk menyatukan berbagai kekuatan dan potensi agar dapat di dayagunakan dengan maksimal untuk menuju arah dan cita-cita pengembangan madrasah.

- a. Manusia hidup dalam masyarakat adalah untuk diterima dan dicintai oleh orang lain dari segala sesuatu yang dikerjakan
- b. Banyak orang dalam kehidupan masyarakat yang tidak baik, merusak, jahat, dan kejam sehingga mereka patut dicurigai, disalahkan, dan dihukum
- c. Kehidupan manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai malapetaka, bencana yang dahsyat, mengerikan, menakutkan yang mau tidak mau harus dihadapi oleh manusia dalam hidupnya
- d. Lebih mudah untuk menjauhi kesulitan-kesulitan hidup tertentu dari pada berusaha untuk menghadapi dan menanganinya
- e. Penderitaan emosional dari seseorang muncul dari tekanan eksternal dan bahwa individu hanya mempunyai kemampuan sedikit sekali untuk menghilangkan penderitaan emosional tersebut
- f. Pengalaman masa lalu memberikan pengaruh sangat kuat terhadap kehidupan individu dan menentukan perasaan dan tingkah laku individu pada saat sekarang
- g. Untuk mencapai derajat yang tinggi dalam hidupnya dan untuk merasakan sesuatu yang menyenangkan memerlukan kekuatan supranatural
- h. Nilai diri sebagai manusia dan penerimaan orang lain terhadap diri tergantung dari kebaikan penampilan individu dan tingkat penerimaan oleh orang lain terhadap individu.

- 1) Faktor internal
 - a) Kondisi psikologis yang tidak normal (temperamental)
 - b) Faktor bawaan/predisposisi kepribadian yang cenderung a-sosial bahkan anti sosial.
 - c) Lemahnya pengendalian diri dalam kondisi pancaroba.
 - d) Ketidakmampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan
 - e) Rendahnya kadar keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Faktor eksternal, yaitu
 - a) Pengaruh keluarga :
 - (a) Orang tua kurang berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung.
 - (b) Kurangnya perhatian, cinta kasih yang orang tua.
 - (c) Orang tua tidak berwibawa atau gagal menjadi teladan dan panutan.
 - (d) Kurangnya komunikasi harmonis.
 - (e) Lemahnya pengawasan orang tua.
 - b) Pengaruh lingkungan sekolah
 - (a) Pergaulan kelompok sebaya yang cenderung bergaya hidup bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Bandung: pustaka setia, 1998
- Ali Muhammad, Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT.Bumi aksara, 2004
- Ali, Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.2004
- Dafidoff L. Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT, Midas Surya Grafindo, 1988
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2004
- Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, Bandung: CV, Ilmu, 1975
- Erman Amti, prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Fuad, Kauma, *Sensasi Remaja Dimasa Puber*, Jakarta: kalam mulia, 1999
- Fung, Daniel, *Mengembangkan Kepribadian Anak Dengan Tepat*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2003.
- Gunarsa D Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 2003
- Gunawan, Yusuf, *Pengantar dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta : gramedia pustaka utama, 1992
- Hallen, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Basri, Hasan, *Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995
- Indreswari, Henny, *Analisis dan perubahan tingkah laku*, Malang: IKIP, 1993

Kartono, Kartini, *Patologi sosial, Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali, 1996

Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991

Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM, Press, 2003

Mappiare AT, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004

Masleham, *Teknik Konseling Individual*, Jombang : CV, saudara, 1996

Nurihsan, Juntika Ahmad, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Revika Aditama, 2006

Poerjatminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Riberu, *Kemelut Anak Renaja dan Problematika Kekeluargaan*, Jakarta: Mega Media 1985

Ridwan, *Bimbingan dan Konseling Disekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jakarta: Bian Aksara, 1995

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi aksara, 2006

Utomo, Tatag, *Mencegah dan Mengatasi Anak Melalui Perkembangan Sikap Mental Orang Tua*, Jakarta: PT. grasindo, 2005

Willis Sofyan, *Konseling Iindividua l T eori dan Praktek*, Bandung : CV. Alfabeta. 2004

Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

http://id.wikipedia.org/wiki/Tahap_perkembangan_moral_Kohlberg

<http://wangmuba.com/2009/02/16/teori-perkembangan-moral-piaget/>

<http://sylvie.edublogs.org/2006/09/19/teori-perkembangan-moral/>